

PERSPEKTIF STANDAR KECANTIKAN TERHADAP EMOSI WANITA BERDASARKAN KIDUNG AGUNG 1:5-6

Pulela Dewi Loiksoklay¹, Aska Aprilano Pattinaja², Nally Beatrikh Kartini Siahaya³
Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta
Email: apattinaja@gmail.com

Submitted: 9 Maret 2024
Accepted: 10 Maret 2024
Published: 1 April 2024

Keywords

*Standard of Beauty,
Song of Solomon 1:5–6,
Woman's Emotion*

Kata-kata Kunci

*Standar Kecantikan,
Kidung Agung 1:5-6,
Emosi Wanita*

Abstract

The unwritten standard of beauty for women is white and clean. As a result, women face more emotional distress to achieve ideal beauty, but this standard of beauty is challenged in Song of Songs 1:5-6, which calls black and beautiful. This study is motivated by the gap in researchers who provide an understanding of the opposition to emotional distress from the standard of beauty from the perspective of women who say I am black but beautiful. The method used in writing this journal is qualitative with a literal study approach. In this writing, the author attempts to see and provide an understanding of the existence of self-acceptance beyond beauty standards based on Song of Songs 1:5. Thus, this research found that a false perspective of beauty can affect women's emotional disorders if it is not accompanied by self-acceptance and self-love.

Abstrak

Standar kecantikan bagi wanita secara tidak tertulis adalah putih dan bersih. Akibatnya wanita menghadapi lebih banyak mengalami tekanan emosional untuk mencapai kecantikan yang ideal, namun standar kecantikan ini ditentang pada Kidung Agung 1:5-6, yang menyebut hitam dan cantik. Penelitian ini dilatar belakangi oleh kesenjangan peneliti yang memberikan pemahaman tentang gangguan emosional dari standar kecantikan tersebut dari sudut pandang Wanita yang mengatakan memang hitam aku, tetapi cantik. Metode yang digunakan dalam penulisan jurnal ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi literal. Dalam penulisan ini, penulis berusaha melihat dan memberikan pemahaman tentang adanya penerimaan diri diluar standar kecantikan berdasarkan Kidung agung 1:5. Sehingga dengan demikian penelitian ini menemukan bahwa memiliki perspektif yang keliru terhadap kecantikan dapat mempengaruhi gangguan emosional wanita, jika tidak barengi dengan penerimaan diri sendiri dan self love.

A. Pendahuluan

Cantik diterjemahkan sebagai indah, sangat rupawan dan elok yang berhubungan dengan wajah perempuan.¹ Tetapi kecantikan tidak hanya berbicara tentang keindahan fisik melainkan juga keindahan kepribadian atau yang disebut juga *inner beauty*.² Namun

¹ Dendy Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*, 10th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018), 478.

² Jusuf Haries Kelelufna, "Cantik Tidak Harus Berkulit Putih dan Berambut Lurus," *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, No. 1 (2020): 23.



berbicara tentang standar kecantikan dunia, tidak akan ada habisnya, bahkan di Kitab Kidung Agung juga menyinggung tentang pembahasan ini. Kidung Agung termasuk kitab yang sebagian besar dari sudut pandang pembicara wanita. Jumlah ayat dalam Kidung Agung yang mungkin dikaitkan dengan kekasih perempuan jauh lebih banyak daripada yang dikaitkan dengan kekasih laki-laki. Selain itu, tokoh-tokoh dalam Kidung Agung didominasi oleh perempuan, yaitu perempuan Sulam itu sendiri dan putri-putri Yerusalem.³ Standar dan *trend* kecantikan yang sudah berlangsung lama kala itu, ditentang dalam Kidung Agung 1:5-6, yang mana telah menunjukkan sesuatu perbedaan tentang jauhnya standar kecantikan yang dunia tetapkan dan kecantikan dari sudut pandang Alkitab.

Banyak penelitian telah memperlihatkan realita yang terjadi banyak wanita mengalami tekanan batin untuk memenuhi standar kecantikan yang diinginkan, dan ini dapat mengakibatkan stres berkepanjangan dan bahkan depresi.⁴ *World Health Organization* (WHO) menyatakan bahwa diperkirakan ada 280 juta orang yang mengalami sebagai salah satu permasalahan mental yang umum yang sering terjadi dan wanita mengalami depresi dua kali lebih besar dibandingkan pria.⁵ Populasi dunia yang mengalami depresi adalah 3,8% dan sekitar 5,0% dari angka tersebut adalah orang dewasa. Di Indonesia, juga dijelaskan bahwa ada 2,63% dari total populasi di Indonesia mengalami depresi, dan 2,51% dari jumlah tersebut adalah orang-orang berusia 20-24 tahun.⁶ Realita ini memperlihatkan bagaimana wanita mengalami depresi atas apa yang terjadi dalam hidupnya, dan salah satunya seperti diawasi dan dituntut untuk mencapai standar

³ J. L. Manzo, "Body as Landscape, Love as Intoxication: Conceptual Metaphors in the Song of Songs," *The Catholic Biblical Quarterly* 82, No. 3 (2020): 5-10, <https://doi.org/10.1353/cbq.2020.0119>.

⁴ Ratna Kusuma and Ktut Dianovinina, "Perempuan dan Depresi : PENGARUH KETIDAKPUASAN TUBUH WOMEN AND DEPRESSION : THE IMPACT OF BODY DISSATISFACTION," *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 17, No. 1 (2022): 89–99; Fátima Ferreiro, Gloria Seoane, and Carmen Senra, "Toward Understanding the Role of Body Dissatisfaction in the Gender Differences in Depressive Symptoms and Disordered Eating: A Longitudinal Study during Adolescence," *Journal of Adolescence* 37, No. 1 (January 22, 2014): 73–84, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2013.10.013>; Eunsoo Choi and Injae Choi, "The Associations between Body Dissatisfaction, Body Figure, Self-esteem, and Depressed Mood in Adolescents in the United States and Korea: A Moderated Mediation Analysis," *Journal of Adolescence* 53, No. 1 (December 4, 2016): 249–259, <https://doi.org/10.1016/j.adolescence.2016.10.007>; Anna Bornioli et al., "Body Dissatisfaction Predicts the Onset of Depression among Adolescent Females and Males: A Prospective Study," *Journal of Epidemiology and Community Health* 75, no. 4 (April 2021): 343–348, <https://doi.org/10.1136/jech-2019-213033>; Ida Sund Morken et al., "Body Dissatisfaction and Depressive Symptoms on the Threshold to Adolescence: Examining Gender Differences in Depressive Symptoms and the Impact of Social Support," *The Journal of Early Adolescence* 39, No. 6 (June 18, 2019): 814–838, <https://doi.org/10.1177/0272431618791280>; David Carr, "Gender and the Shaping of Desire in the Song of Songs and Its Interpretation," *Journal of Biblical Literature* 119, No. 2 (2000): 233, <https://doi.org/10.2307/3268485>; Christina F. Mondy, Arthur J. Reynolds, and Suh-Ruu Ou, "Predictors of Depressive Symptoms in Emerging Adulthood in a Low-Income Urban Cohort," *Journal of Applied Developmental Psychology* 50 (May 2017): 45–59, <https://doi.org/10.1016/j.appdev.2017.03.009>; Gui Chen et al., "The Association Between Body Dissatisfaction and Depression: An Examination of the Moderating Effects of Gender, Age, and Weight Status in a Sample of Chinese Adolescents," *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools* 25, No. 2 (December 2015): 245–260.

⁵ World Health Organization, "Depressive Disorder (Depression)," *Website World Health Organization*.

⁶ Global Health Estimates, *Depression and Other Common Mental Disorders*, ed. Erica Lefstad, *World Health Organization; 2017. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO*. (Geneva: World Health Organization Press, 2017).



kecantikan bagi wanita yang dikehendaki para pria yakni kulit putih dan cantik.⁷ Hal ini tidak seperti yang ditulis dalam Kidung Agung 1:5-6 yang menjelaskan bahwa “aku hitam tetapi cantik.” Dengan kondisi berkulit hitam saja, banyak wanita yang minder tidak, percaya diri sehingga hal tersebut menjadi tekanan tersendiri yang mengakibatkan depresi. Kondisi tersebut bisa digambarkan sebagai kelelahan mental akibat pandangan dan perbandingan orang tentang kulit hitam sebagai bentuk tidak cantik. Kelelufna menulis, kata “hitam” dalam Kidung Agung 1:5 disandingkan dengan “cantik,” telah memberikan indikasi bahwa menurut standar Alkitab, maka standar kecantikan itu bukan hanya berkulit putih.⁸ “*Aku hitam dan cantik*,” wanita ini memperkenalkan diri, bahwa dia hitam dan cantik. Dalam anak kalimat ini, kata hitam seringkali ditafsirkan mempunyai asumsi negatif, karena kulit hitam biasanya juga dihubungkan dengan kulit yang kering dan jelek (Ayb. 30:30; Rat. 4:8). Tetapi frasa di atas dikontraskan dengan kata cantik yang mempunyai asumsi positif. Rupanya masyarakat waktu itu menganggap, bahwa hitam merupakan sesuatu yang negatif, tetapi dalam hal ini wanita ini menyangkal dan menolak terhadap pendapat tersebut. Jika seorang gadis mempunyai kulit hitam, maka belum tentu dia tidak cantik, karena kulit hitam bukanlah faktor yang mengurangi kecantikan.

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan terhadap Kidung Agung 1:5-6, yakni: Call yang menuliskan bahwa kisah Kidung Agung telah menantang bagi para wanita untuk menolak standar kecantikan yang berlaku dan melihat wanita itu seperti dia melihat dirinya sendiri, yaitu “hitam dan cantik”.⁹ Prabowo juga menulis bahwa alam ayat 5 yang digabungkan dengan nasihat gadis Sulam dalam ayat 6 telah menunjukkan bahwa ia telah terbakar matahari dan bahwa ia tidak senang dengan penampilannya. Subjek kelas sosial yang rendah dan sengatan matahari mengarah pada pertanyaan tentang etnis Sulam karena beberapa terjemahan secara implisit memperlakukannya sebagai (etnis) berkulit hitam, sehingga terjadi diskriminasi.¹⁰ Spencer menulis bahwa kemungkinan wanita muda ini bisa saja terkait dengan kemarahan saudara laki-laknya dengan penghinaan sosial yang mereka rasakan sebagai hasil dari hubungan percintaan sang wanita, yang berada di luar kendali mereka. Oleh karena itu, anggapan meremehkan ini menyulut “kecenderungan tindakan” mereka untuk menjaga saudara perempuan mereka melalui hukuman dengan kerja paksa kebun anggur milik saudaranya di bawah terik matahari. Kondisi ini lebih dipengaruhi oleh kepentingan emosional, sosial, dan ekonomi mereka sebagai masyarakat biasa.¹¹ Hal ini juga senada dengan apa yang ditulis oleh Wabyanga, dalam penelitiannya mengaitkan narasi dalam kitab Kidung Agung 1:5-7 dengan perbudakan terhadap masalah segregasi rasial, stereotip dan stigmatisasi yang menyakitkan, serta keterbelakangan ekonomi, kemiskinan dan kebodohan, adalah nuansa yang selaras dan bergema dengan penderitaan Afrika. Singkatnya, orang kulit hitam Afrika diperbudak dan dijajah,

⁷ Donalds C. Polaski, “What Will Ye See In The Shulamite? Women, Power and Panopticism in The Song of Song,” *Biblical Interpretation Series* 8, No. 1 (2017): 80–81.

⁸ Kelelufna, “Cantik Tidak Harus Berkulit Putih dan Berambut Lurus,” 26”

⁹ Robin C. McCall, “‘Most Beautiful among Women’: Feminist/Womanist Contributions to Reading the Song of Songs,” *Review & Expositor* 105, No. 3 (August 2008): 417–433.

¹⁰ Paulus Dimas Prabowo, “Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki dan Wanita dalam Kidung Agung,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (December 2020): 1–13.

¹¹ F. Scott Spencer, “Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5–6; 8:8–12),” *The Catholic Biblical Quarterly* 81, No. 3 (2019): 405–428.



berdasarkan konteks rasial orang kulit putih Eropa.¹² Sementara itu Scott menulis dalam kaitan dengan soteriologis, maka, kisah ini bukanlah tentang rasial, yang menunjukkan penggunaan simbolisme kulit hitam yang negatif. Bagi Scott kondisi kegelapan menunjukkan, bukan keadaan fisik negatif, melainkan keadaan spiritual yang positif. Dia tidak menyamakan pigmentasi hitam dengan keburukan, karena kualitas kegelapan hanya merupakan deskripsi metaforis dari keadaan jiwa yang berdosa: itu sama sekali tidak menunjukkan atau mempromosikan sentimen anti-hitam. Tidak akan terpikir olehnya untuk membuat penilaian estetis terhadap tubuh berwarna, karena dia hanya berusaha untuk memastikan rasa spiritual dari kegelapan.¹³ Gerhards memberikan penjelasan terkait alegoris dari Kidung Agung 1:5 bahwa seharusnya setiap orang percaya tahu dan sadar bahwa jiwa kita gelap bukan karena bawaan kita pada saat diciptakan melainkan akibat dosa. Jadi, ia mengarahkan penafsiran wanita yang hitam ini dalam makna alegoris seorang yang berdosa.¹⁴

Jika dilihat dari beberapa penelitian diatas, tidak ditemukan adanya pembahasan dari sisi emosional sebagai wanita berkulit hitam di tengah fenomena penentuan standar kecantikan yang tinggi dalam masa kini. Tentunya dalam kondisi ini ada rasa, kurang percaya, emosi, marah, kesal dan sering kali rendah diri atau minder dari para wanita yang didiskriminasi hanya karena berkulit hitam. Artikel ini melihat adanya kesenjangan penelitian yang belum banyak diteliti dari aspek kesehatan mental yang dapat diaplikasikan pada generasi sekarang juga, di mana pengaruh tuntutan standar kecantikan bisa menimbulkan rasa harga diri yang direndahkan dan mempengaruhi Kesehatan mental. Penelitian ini menemukan bahwa sudut pandang terhadap kecantikan dapat mempengaruhi kesehatan mental wanita jika tidak dibarengi dengan penerimaan diri sendiri dan *self love*. Hasil penelitian akan menjadi masukan kepada para konselor, psikiater dan hamba Tuhan agar dapat mengarahkan para wanita yang sementara bergumul dengan gambar diri yang rusak, dan tidak menerima keadaan dirinya.

B. Metode Penelitian

Bagian penting dalam penelitan kualitatif adalah pendekatan tafsir (interpretasi) yang dipakai dalam menganalisis sumber data primer yakni Kidung Agung 1:5-6 dengan metode studi literatur.¹⁵ Tujuan utama metode ini adalah untuk memaparkan berbagai informasi dari suatu kerangka teoritis yang dikembangkan oleh penelitian ini sebagai solusi bagi permasalahan yang terjadi. Solusi tersebut ¹⁶ Beberapa hal yang akan dilakukan adalah sebagai berikut: *Pertama*, menjelaskan presepsi dari kecantikan wanita secara umum, sebagai dasar pijak untuk melihat standar kecantikan yang ada; *Kedua*, presepsi kecantikan

¹² Robert Kuloba Wabyanga, "' I Am Black and Beautiful ' : A Black African Reading of Song of Songs 1 : 5 – 7 as a Protest Song," *Old Testament Essays* 34, No. 2 (2021): 588–609.

¹³ Mark S M Scott, "Shades of Grace : Origen and Gregory of Nyssa ' s Soteriological Exegesis of the ' Black and Beautiful ' Bride in Song of Songs 1 : 5 *," *Harvard Theological Review*, 9, No. 1 (2006): 65–67, <https://doi.org/10.1353/cbq.2019.0138>.

¹⁴ Meik Gerhards, "The Song of Solomon as an Allegory. Historical Considerations," *Biblical Tools and Studies* 26, No. 1 (2016): 51–77.

¹⁵ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 249–266, <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.

¹⁶ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," 256.



menurut Kidung Agung 1:5-6. Pembahasan ini untuk memperlihatkan perbandingan standar kecantikan Alkitabiah dengan standar kecantikan secara umum; dan *ketiga* perspektif penulis tentang emosional wanita berdasarkan Kidung Agung 1:5-6.

C. Hasil dan Pembahasan

Ada dua bagian utama yang sangat mempengaruhi emosional seorang wanita, yakni emosi dan penerimaan diri. Emosi bisa dijelaskan sebagai kondisi perasaan yang rumit yang terdiri dari elemen kejiwaan, tubuh, dan perilaku yang berkaitan dengan perasaan dan mood. Laki-laki lebih logis dan rasional ketika berbicara tentang emosi, sedangkan wanita lebih emosional dan penuh perasaan. Wanita berusia 24 tahun mengalami kematangan emosi tertinggi.¹⁷ Hal ini dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa emosi seseorang menjadi lebih terkontrol dan matang seiring bertambahnya usia.

Dan yang berikut adalah penerimaan diri. Penerimaan diri bisa dijelaskan sebagai mereka yang dapat menerima dirinya apa adanya, tidak menolak diri sendiri, memiliki keyakinan untuk mencintai diri sendiri (*self love*), tidak perlu merasa benar-benar sempurna, merasa berharga, dan memiliki keyakinan bahwa mereka mampu melakukan kerja yang bermanfaat.¹⁸ Selain menemukan bahwa penerimaan diri ternyata menjadi mediator paling efektif antara kesadaran dan gejala depresi. Kesadaran ini membantu mengatur emosi positif yang rendah, pengaturan suasana hati yang buruk, dan konsep diri yang negatif, yang pada gilirannya menyebabkan perkembangan dan perpanjangan gejala depresi.

Kedua bagian ini akan menjadi faktor utama yang sangat mempengaruhi kondisi emosional seorang wanita. Hal ini juga sangat berpengaruh dalam membentuk persepsi seseorang dalam melihat kecantikan. Penjelasan tentang persepsi kecantikan baik secara umum, maupun berdasarkan perspektif Alkitab, akan memperjelas sudut pandang dalam menjelaskan lebih lanjut tentang kecantikan seorang wanita.

1. Persepsi Kecantikan Wanita secara Umum

Persepsi merupakan pengalaman tentang peristiwa, objek atau hubungan-hubungan yang diperoleh kemudian menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Stimulus merupakan respon terhadap objek, peristiwa, atau hubungan. Sehingga komentar atau tanggapan dari orang lain adalah stimulus yang dapat merangsang wanita untuk memiliki persepsi khususnya dalam standar kecantikan.¹⁹ Persepsi menurut Wijaya dan Iman serta Sianipar, merupakan proses dimana informasi diambil, diatur, ditafsirkan dan dikomunikasikan, sensasi yang diterima melalui penglihatan, perasaan, pendengaran,

¹⁷ Ulla Delfana Rosiani, Twisty Henras Permatasari, and Yoppy Yunhasnawa, "Sistem Pakar Emosi WANITA JAWA MENGGUNAKAN METODE CERTAINTY FACTOR," *Jurnal Informatika Polinema* 4, No. 3 (May 1, 2018): 206–208, <https://doi.org/10.33795/jip.v4i3.208>.

¹⁸ Dini Primadewi Aris and Rinaldi, "Hubungan Regulasi Emosi Dengan Penerimaan Diri Wanita Premenopause," *Jurnal Riset Aktual Psikologi* 6, No. 1 (2015): 11–22.

¹⁹ Dewi Basir Sabrina Nur, Salsabilla Liesvarastranta Tsalatsa, and Makhrus Tri Kresna, "Persepsi Wanita Dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok Dan Instagram," in *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS) 2022* (Surabaya: Fakultas Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya, 2022), 566–568.

penciuman dan sentuhan untuk menciptakan makna.²⁰ Secara sederhana maka persepsi dapat disebut sebagai pandangan tentang sesuatu yang mengarah pada suatu pemikiran.²¹

Pandangan yang mengaitkan kecantikan dengan bentuk fisik yang indah dan sempurna memang sering ditemui dalam budaya dan masyarakat kita. Lebih dari itu, fokus yang berlebihan pada penampilan fisik dapat memiliki dampak negatif pada kesehatan mental dan emosional seseorang. Tekanan untuk memenuhi standar kecantikan yang tidak realistis dapat menyebabkan rendah diri, gangguan makan, kecemasan, dan depresi. Sebagai individu dan masyarakat, penting untuk memperluas pandangan kita tentang kecantikan dan mengakui keindahan dalam beragam bentuk, ukuran, warna kulit, dan karakteristik unik lainnya. Menghargai kecantikan yang lebih holistik dan mendalam dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, penuh empati, dan membangun rasa harga diri yang kuat tidak hanya pada kaum perempuan, tetapi juga pada semua individu.²²

Beberapa para ahli berpendapat bahwa persepsi standar kecantikan dipengaruhi oleh faktor budaya, dan setiap budaya memiliki standar kecantikan yang berbeda-beda. Misalnya, di Jepang, kulit putih dianggap sebagai standar kecantikan, sedangkan di Afrika, kulit gelap dianggap sebagai standar kecantikan. Faktor sosial juga mempengaruhi persepsi standar kecantikan. Misalnya, media massa sering menampilkan gambar-gambar model yang memiliki wajah simetris, kulit putih bersih, dan bentuk tubuh.²³ Namun, penting untuk diingat bahwa pandangan ini tidaklah selalu mencerminkan kebenaran mutlak atau memperhitungkan keindahan yang lebih luas dan mendalam dari seorang perempuan. Kecantikan sejati tidak hanya terletak pada penampilan fisik, tetapi juga melibatkan karakter, kepribadian, kecerdasan, empati, keberanian, dan nilai-nilai moral yang dimiliki seseorang.

Standar kecantikan di Indonesia adalah kulit putih, hidung mancung, dan bibir tipis. Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya dan sosial. Di Indonesia, kulit putih dianggap sebagai standar kecantikan karena menunjukkan bahwa seseorang berasal dari keluarga yang mapan dan tidak bekerja di bawah sinar matahari. Sedangkan hidung mancung dan bibir tipis dianggap sebagai standar kecantikan karena dipengaruhi oleh media massa yang sering menampilkan gambar-gambar model dengan ciri-ciri tersebut.²⁴ Sekarang ini banyak orang berpendapat cantik itu relatif, tapi kebanyakan orang juga masih berpatokan dengan standar kecantikan seperti kulit putih bersih, putih langsung, wajah yang sesuai dengan *Golden Ratio*, hidung mancung, rambut lurus, ikal dan bergelombang, badan tinggi jenjang,

²⁰ Syofyan Aldy Wijaya and Topan Rahmatul Iman, "Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Simbol Dalam Standar Kecantikan," *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, No. 3 (2023): 86–101, <https://doi.org/10.59581/harmoni-widyakarya.v1i3.940>.

²¹ Gloria J M Sianipar, "CONSUMER PERCEPTION ON SERVICE OF GRAB CAR IN MEDAN," *Jurnal Ilmiah Simantek* 4, No. 2 (2020): 1–11.

²² Achmad Kanzulfikar, "Representasi Kecantikan Dalam Ajang Miss Universe Tahun 2019," *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, No. 2 (2019): 58–71.

²³ Thomas Cash, *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*, ed. T.F Cash and T. Pruzinsky (Guilford Press, 2002), 23-27
https://www.researchgate.net/publication/224983228_Cash_TF_Pruzinsky_T_Eds_Body_Image_A_Handbook_of_Theory_Research_and_Clinical_Practice.

²⁴ Sabrina Nur, Tsalatsa, and Kresna, "Persepsi Wanita dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok dan Instagram," 570.



dan sebagainya. Hal inilah yang membuat kebanyakan wanita mengacu pada standar kecantikan ini, meskipun tiap orang memiliki persepsi yang berbeda.²⁵

2. Persepsi Kecantikan Wanita menurut Kidung Agung 1:5-6

Agar dapat memiliki pemahaman yang jelas tentang konteks ini, maka pembahasan akan dilakukan untuk melihat tiga bagian yakni: *Pertama*, Interpretasi perubahan emosi pada ayat 2-4 dan ayat 5-6, *Kedua* melihat terjemahan ayat 5 dan *Ketiga*, melihat terjemahan ayat 6.

a. Terjemahan Narasi Kidung Agung 1:2-6

Lembaga Alkitab Indonesia (LAI) memberikan judul “Mempelai Perempuan Dan Puteri-Puteri Yerusalem” pada Kitab Kidung Agung pasal 1:2-8, di mana pembahasan secara spesifik pada ayat 5 dan 6 ditemukan adanya perbedaan emosi pada ayat 2-4 dan kemudian pada ayat 5-6. Pada ayat 2-4 terkesan seorang wanita yang lagi dimabuk asmara dan begitu bergembira yang meluap-luap dan heboh atas cerita asmaranya, namun pada ayat 5 dapat terlihat perubahan emosi, kepada suasana yang tidak begitu menyenangkan dan terkesan membela diri dengan menggunakan kata memang pada awal ayat 5, dan pada ayat 6 seperti mengungkapkan kemarahan dan kekecewaan terhadap saudaranya, dan bagaimana dia bekerja keras. Spencer menjelaskan bahwa secara tersirat bisa terlihat bagaimana diskriminasi yang diterima oleh gadis Sulam dari saudaranya, sehingga ia harus bekerja di ladang sehingga menghitamkan kulitnya akibat terik matahari.²⁶

b. Interpretasi Narasi Kidung Agung 1:5

Kondisi keadaan yang terjadi diungkapkan oleh gadis Sulam ketika ia merindukan kekasihnya pada ayat 2-4, kemudian datanglah putri-putri Yerusalem yang dinarasikan sebagai tokoh antagonis, sebagai pembanding bagi konteks kecantikan gadis ini.²⁷ Gadis Sulam tidak malu mengakui, “Memang hitam aku, tetapi cantik,” yang menunjukkan aspek keterbukaan dan empati yang nyata di mana ia tidak menutupi kekurangan, tetapi tetap terbuka. Terlihat jelas ada nada empati dalam kalimat yang ditunjukan.²⁸ Pada ayat 5 menggambarkan tentang kecantikan fisik berhubungan dengan kalimat pertama, “memang hitam aku, tetapi cantik.” Harris melihatnya sebagai paralel antitesis sehingga membenarkan terjemahan TB-LAI, ‘hitam tetapi cantik’, dengan argumentasi berdasarkan standar yang berkembang adalah jika berkulit putih. Pandangan ini merujuk pada pernyataan “Kekasih Pria bersinar putih dan merah” (Kid. 5:10; Rat 4:7-8); “sedangkan kekasih perempuannya cantik seperti purnama” (Kid. 6:10). Kalimat tersebut berasal dari

²⁵ Siti Maria Ulva et al., “Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro),” *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, No. 2 (November 12, 2021): 12-15, <https://doi.org/10.32332/jsa.v3i2.3640>.

²⁶ Spencer, “Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5-6; 8:8-12),” 416-417”

²⁷ Agus Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*, 1st ed. (Bandung: STT Cipanas Press, 2014), 34-37.

²⁸ Paulus Dimas Prabowo, “Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki Dan Wanita Dalam Kidung Agung,” *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, No. 1 (2020): 8–9, <https://doi.org/10.46817/huperetes.v2i1.28>.



frasa bahasa Ibrani שְׁחֹרָה אֲנִי וְנֹאֲוָה *šekhōrah ‘āni wēnā’wâ* yang diterjemahkan secara literal sebagai “hitam aku dan cantik.”²⁹

Dengan penggunaan partikel konjungsi kata “dan,” maka dapat melihat kata sifat *šekhôrâ* (hitam) dan *nā’wâ* (cantik) sebagai dua kata sifat dengan hubungan yang sinonim bukan antitesis. Dengan demikian, maka frasa tersebut dapat diterjemahkan berkulit hitam adalah cantik; hal ini menegaskan dan menentang perspektif yang berkembang saat itu.³⁰ Dalam ayat 5 ini, seorang wanita yang memperkenalkan dirinya kepada orang banyak, yaitu putri-putri Yerusalem. Penerjemah lain juga menafsirkan, hal ini merupakan sebuah perbandingan antara gadis desa yang hitam dan gadis kota (putri-putri Yerusalem).³¹ Hal ini juga terlihat dalam frasa “seperti tenda Kedar, seperti tirai Salomo” (1:5b), kegelapan yang indah berpadu dengan pedesaan, pedesaan dan ruang sidang kerajaan. Seolah memberi tahu agar putri-putri bangsawan Yerusalem mencatat dengan baik: wanita sulam hitam dari desa ini dicintai di tempat intim “raja” seperti yang diungkapkan pada ayat-ayat sebelumnya.³²

Penafsiran terhadap kitab Kidung Agung atau Kidung Sulam-Sulam, terutama pada bagian di mana gadis Sulam menggambarkan dirinya sebagai “hitam seperti kemah orang Kedar” (Kid. 1:5), dapat bervariasi tergantung pada sudut pandang dan konteks budaya yang digunakan. Terkait dengan pernyataan gadis Sulam bahwa dia “hitam seperti kemah orang Kedar”, beberapa penafsir memahami ini sebagai gambaran tentang bagaimana paparan sinar matahari telah membuat kulitnya menjadi gelap atau kemerahan, seperti orang-orang yang tinggal di gurun dan sering terkena sinar matahari. Ini bukanlah pernyataan tentang ras kulit, tetapi lebih pada perubahan warna kulit akibat faktor lingkungan (sengatan matahari karena bekerja di ladang).

Orang-orang Kedar sendiri adalah suku bangsa Semit yang tinggal di gurun di sekitar wilayah Arab. Mereka dikenal sebagai penggembala dan orang-orang yang terbiasa dengan kehidupan gurun. Jadi, perbandingan gadis Sulam dengan kemah orang Kedar mungkin merujuk pada kulitnya yang gelap akibat terpapar sinar matahari, mirip dengan orang-orang Kedar yang sering terpapar sinar matahari di gurun.³³ Kata hitam dan cantik juga banyak merujuk pada ras Afrika, namun tidak semua penerjemah dan peneliti setuju akan hal itu. Para penulis alkitab sangat menghargai orang Kush, tetapi ilustrasi, terjemahan, peta, dan komentar yang menyesatkan mengaburkan hal yang positif. Sementara orang Sulam bukan orang Kushi, orang Kushi terkenal berkulit hitam, dan karena itu beberapa pertimbangan tentang profil mereka dalam literatur alkitabiah. Orang Ibrani sadar akan kekuatan dan pentingnya orang berkulit gelap yang disebut orang Kush (atau orang Etiopia dalam Septuaginta).³⁴ Kata hitam sendiri seringkali dikonotasikan dalam hal negatif, karena kulit

²⁹ William L. Holladay, *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*, 3rd ed. (Grand Rapids Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2015), 366; 22; 223.

³⁰ R. Laird Harris, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke, *Theological Wordbook of the Old Testament* (Vol. 2), ed. R. Laird Harris (Chicago: Moody Publisher Press, 1990), 541; 916-917.

³¹ Santoso, *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*, 29.

³² Sierd Woudstra, *Tafsiran Alkitab Wycliffe Volume 2 Perjanjian Lama: Kidung Agung*, ed. Charles. F. Pfeiffer and Harrison Everret H (Malang: Gandum Mas, 2014), 402.

³³ Prabowo, “Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki dan Wanita dalam Kidung Agung,” 8.

³⁴ S. Fischer, “Schwarz Bin Ich Und Schön – Rhetorische Ironie Im Hohelied (Black Am I and Beautiful – Rhetorical Irony in Song of Songs),” *Acta Theologica* Supp, no. 26 (2018): 305–310.



hitam biasanya dihubungkan dengan kulit kering dan jelek (Ayub 30:30; Ratapan 4:8), tetapi pada ayat 5 dikontraskan dengan kata cantik yang mempunyai makna positif.³⁵ Rupanya pada saat itu menurut opini masyarakat yang berkembang bahwa hitam merupakan sesuatu yang tidak bagus tetapi dalam ayat ini wanita ini menyangkal dan menentang terhadap pendapat tersebut, karena kulit hitam bukan faktor untuk mengurangi kecantikan.

Pada terjemahan di atas tidak memakai kalimat “kemah orang Kedar” tetapi Seperti tirai kemah orang Kedar”. Suku Kedar adalah suku penggembala nomaden, nama lainnya adalah suku Beduin di gurun Arab-Siria (Yes 60:7; Yer 49:28-29) dari keturunan Ismael (Kej 25:13). Kata kemah orang Kedar dapat dijumpai dalam Mzm 120:5, tetapi dipandang sebagai hal yang negatif. Menurut Brown Driven Bridge (BDB) pada bahasa asli ayat di atas bermakna tirai yang digunakan sebagai penutup pintu kemah.³⁶

Oleh sebab itu terjemahannya seperti “tirai kemah orang Kedar.” Kalimat “seperti tirai kemah orang Kedar” di sini bukanlah berarti, bahwa tirai kemah orang Kedar berwarna hitam, melainkan sebuah makna yang dikontraskan dengan kalimat selanjutnya: “seperti tirai-tirai Salomo.” Jadi, ini adalah motif perbandingan antara kesederhanaan tirai kemah orang Kedar dan mewahnya tirai Salomo. Motif perbandingan ini sama dengan mengontraskan antara hitam dan cantik. Gault menggambarkan wanita ini sebagai orang yang sederhana yang seperti kesederhanaan tirai kemah orang Kedar, namun sekaligus juga sangat cantik yang bagaikan tirai kemah Salomo yang sangat mahal.³⁷

c. Interpretasi Narasi Kidung Agung 1:6

Kalimat “janganlah kamu melihat” merupakan sebuah peringatan dari gadis Sulam kepada putri-putri Yerusalem, bahwa hitam bukanlah berarti jelek, melainkan menunjukkan kesederhanaan, dan dibalik kesederhanaan itulah terdapat kecantikan yang tidak bisa dibandingkan dengan apapun. Ayat ini, menyatakan bahwa kecantikan tokoh gadis sulam bukanlah berdasarkan aspek ras atau suku berkulit hitam, tetapi kulitnya hitam karena pekerjaannya di ladang (ay. 6a). Mungkin saja wanita ini berkulit putih dan kemudian terbakar oleh terik matahari. Oleh karena itu, gadis desa berkulit gelap yang cantik meminta agar teman-teman perempuannya berhenti memandangnya karena pigmentasinya yang berbeda (1:6a).³⁸ Secara tersirat Dia telah memberi tahu kepada mereka bahwa ada dua aspek utama ia menjadi hitam, yakni karena matahari yang terik membakar ke kulitnya dan kedua bagaimana saudara laki-laknya yang pemarah-“anak-anak ibunya”—memaksanya untuk bekerja berjam-jam di bawah terik matahari merawat kebun-kebun anggur (1:6).

“Konjungsi tonal”, seperti yang diamati dengan cermat oleh Fishbane, dari bunyi *y-r* dalam istilah “hitam” (*sheyāyōr*) dan “kemarahan” (*yārah*) secara konteks telah menggabungkan kondisinya saat ini [kulit hitam] dengan peristiwa masa lalu [kerja berat di

³⁵ Scott, “Shades of Grace : Origen and Gregory of Nyssa ’ s Soteriological Exegesis of the ‘ Black and Beautiful ’ Bride in Song of Songs 1 : 5,” 69-70.

³⁶ Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*, ed. Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs, 5th ed. (London: Oxford University Press, 2015), 871.

³⁷ Brian p. Gault, *Body As Landscape Love as Intoxication - Conceptual Metaphors in the Song of Songs*, ed. Thomas C. Romer, 36th ed. (Atlanta: SBL Press, 2019), 59-87.

³⁸ Spencer, “Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5-6; 8:8-12),” 413-414.”



ladang].³⁹ Jadi, lewat penjelasan di atas bisa dipahami frasa ucapan gadis Sulam ini bahwa “hitam aku tetapi cantik.” Pelajaran terpenting kepada setiap orang percaya agar jangan menghakimi dan menilai seseorang hanya dari tampilan luarnya saja.

3. Perspektif Penulis: Keadaan Emosional Wanita menurut Kidung Agung 1:5-6

Pada gadis sulam Kidung Agung 1:5-6, penulis berpendapat bahwa, wanita tersebut adalah seorang sudah memiliki kematangan emosi, dapat dilihat bagaimana di berbicara dengan putri-putri Yerusalem, secara nyaman tentang kecantikan yang dimiliki walau berbeda dari standard saat itu, yang berikut adalah dia seorang sudah mencapai umur untuk menikah, penulis menyatakan ini berdasarkan perkataan erotisnya pada ayat sebelum, yang tentunya tidak mungkin dikatakan oleh remaja kepada khalayak.

Tidak terlihat adanya kelelahan emosional yang di alami oleh wanita tersebut, memang sempat terjadi perubahan emosi dari gembira ria kepada emosi kekesalan dan mungkin ada perasaan marah terhadap lawan bicara yang mungkin saja selalu mengatai warna kulitnya (transisi emosi dapat dilihat pada ayat 4 ke ayat 5). Sebaliknya wanita ini memiliki kecerdasan emosional yang luar bias, dapat merubah hal yang di anggap jelek atau negatif menjadi positif, dapat mengatur suasana hati dengan baik ketika menghadapi lawan bicaranya, tentunya ini membutuhkan pengendalian diri dan motivasi diri sendiri yang baik. Walaupun di mendapatkan *body shaming* dia tidak cemas, malu, merasa harga diri rendah, atau benci terhadap penampilan dirinya, dia merasa puas dan bangga akan dirinya yang berbeda dari putri-putri Yerusalem, hal ini yang membuat dia unik.

Dia dapat menerima dirinya apa adanya, dia mencintai dirinya (*self love*) , dan percaya diri, hal ini dapat kita lihat dari setiap kalimat yang di keluarkan, memang aku hitam dan cantik, dan dia juga tidak malu menceritakan apa yang dikerjakan dan di alaminya, walau terkesan sebagai pekerja kasar (ayat 6). Dia juga menerima perbedaan yang mencolok antara dia dengan putri-putri Yerusalem, dimana dia menggambar dirinya sebagai orang yang memiliki status social yang jauh di banding mereka. Walaupun dia juga berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Tentunya hal ini tidak terlepas dari peran kekasihnya, yang dapat menerima dia dan mencintai dia apa adanya, kekasihnya memiliki kekuasaan, digambarkan sebagai raja, tentunya hal ini menambah kepercayaan dirinya.

Penulis juga berasumsi, para putri-putri Yerusalem iri terhadapnya yang jauh dari standard kecantikan dan status social namun dicintai dengan sangat oleh raja. Gadis Sulam berbeda dengan kebanyakan banyak orang diluar sana yang tidak percaya diri dan tidak mencintai dirinya sendiri karena standar kecantikan yang tidak masuk akal yang secara tidak langsung mewajibkan perempuan untuk memiliki kulit putih bersih, tanpa noda di tubuh, berambut panjang, lurus atau ikal, memiliki tinggi dan berat badan yang pas seperti model-model kelas atas, dan sebagainya untuk dianggap khalayak ramai cantik. Padahal, baik wanita maupun pribadi ciptakan cantik atau tampan dan unik dengan caranya masing-masing. Sebagai manusia, setiap orang tidak meminta untuk dilahirkan seperti apa, karena itu tidak seharusnya seseorang diukur berdasarkan standar kecantikan yang tidak masuk akal. Gadis Sulam adalah orang yang mensyukuri hidup dan apa yang dimiliki yang tidak terpaku pada keadaan yang tidak menyenangkan.

³⁹ Michael Fishbane, *The JPS Bible Commentary: Song of Songs* (Nebraska: University of Nebraska Press, 2015), 78-80.

D. Kesimpulan

Emosional seorang wanita bisa sangat labil dan berubah-ubah berdasarkan pengaruh lingkungan sekitarnya. Dalam konteks penerimaan berdasarkan standar kecantikan, maka seorang wanita cenderung berusaha untuk memenuhi standar yang ada, dengan melalui berbagai macam cara. Ketidakmampuan untuk memenuhi standar kecantikan akan membawa kepada gangguan emosional. Pelajaran penting dari gadis Sulam adalah kepercayaan diri yang kuat yang disebabkan oleh kepribadian yang dewasa, emosional yang stabil dan penerimaan diri sendiri (*self love*) yang baik. Ia tidak terpengaruh dengan berbagai standar penilaian dari para putri Yerusalem yang coba membandingkannya dengan narasi metaforis “tenda orang kedar” dan “tenda Salomo”. Terfokus kepada apa kata orang dan hidup berdasarkan penilaian orang lain akan berimplikasi terhadap gangguan mental permanen, yang akibatnya adalah depresi. Belajar dari gadis Sulam bahwa memiliki perspektif positif terhadap diri sendiri, terutama tubuh, sangat penting.

Ketika seseorang memiliki rasa ketidakpuasan terhadap dirinya dan dikombinasikan dengan pandangan positif dan emosi positif, tentunya dapat mengembangkan pemikiran untuk menjadi lebih baik sambil tetap menghargai diri mereka sendiri. Gadis sulam mengajarkan bahwa semua wanita cantik dengan setiap perbedaan yang dimiliki dan kecantikan dapat dirubah menjadi keuntungan moneter, jadi setiap wanita yang cantik akan terlindungi dalam pekerjaan dan status sosialnya. Melalui penulisan artikel ini, penulis menyimpulkan bahwa perspektif positif terhadap diri sendiri mempengaruhi berbagai aspek hidup. Memang sangat sulit untuk mengubah perspektif seseorang, namun mencoba melihat dari sudut pandang yang berbeda adalah salah satu cara untuk mengubah perspektif. Cinta terhadap diri sendiri (*selflove*) akan meningkat ketika dia memperlakukan diri sendiri seperti orang yang benar-benar dicintai.

DAFTAR PUSTAKA

- Aris, Dini Primadewi, and Rinaldi. “Hubungan Regulasi Emosi dengan Penerimaan Diri Wanita Premenopause.” *Jurnal Riset Aktual Psikologi* 6, no. 1 (2015): 11–22.
- Bornioli, Anna, Helena Lewis-Smith, Amy Slater, and Isabelle Bray. “Body Dissatisfaction Predicts the Onset of Depression among Adolescent Females and Males: A Prospective Study.” *Journal of Epidemiology and Community Health* 75, no. 4 (April 2021): 343–348.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A Briggs. *A Hebrew and English Lexicon of the Old Testament, with an Appendix Containing The Biblical Aramaic*. Edited by Francis Brown, S. R. Driver, and Charles A Briggs. 5th ed. London: Oxford University Press, 2015.
- Carr, David. “Gender and the Shaping of Desire in the Song of Songs and Its Interpretation.” *Journal of Biblical Literature* 119, no. 2 (2000): 233.
- Cash, Thomas. *Body Image: A Handbook of Theory, Research, and Clinical Practice*. Edited by T.F Cash and T. Pruzinsky. Guilford Press, 2002.
- Chen, Gui, Guiping Guo, Jingbo Gong, and Shuiyuan Xiao. “The Association Between Body

- Dissatisfaction and Depression: An Examination of the Moderating Effects of Gender, Age, and Weight Status in a Sample of Chinese Adolescents." *Journal of Psychologists and Counsellors in Schools* 25, no. 2 (December 2015): 245–260.
- Choi, Eunsoo, and Injae Choi. "The Associations between Body Dissatisfaction, Body Figure, Self-esteem, and Depressed Mood in Adolescents in the United States and Korea: A Moderated Mediation Analysis." *Journal of Adolescence* 53, no. 1 (December 2016): 249–259.
- Dendy Sugono. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)-Pusat Bahasa*. 10th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2018.
- Estimates, Global Health. *Depression and Other Common Mental Disorders*. Edited by Erica Lefstad. *World Health Organization; 2017. Licence: CC BY-NC-SA 3.0 IGO*. Geneva: World Health Organization Press, 2017.
- Ferreiro, Fátima, Gloria Seoane, and Carmen Senra. "Toward Understanding the Role of Body Dissatisfaction in the Gender Differences in Depressive Symptoms and Disordered Eating: A Longitudinal Study during Adolescence." *Journal of Adolescence* 37, no. 1 (January 2014): 73–84.
- Fischer, S. "Schwarz Bin Ich Und Schön – Rhetorische Ironie Im Hohelied (Black Am I and Beautiful - Rhetorical Irony in Song of Songs)." *Acta Theologica Supp*, no. 26 (2018): 305–324.
- Gault, Brian p. *Body As Landscape Love as Intoxication - Conceptual Metaphors in the Song of Songs*. Edited by Thomas C. Romer. 36th ed. Atlanta: SBL Press, 2019.
- Harris, R. Laird, Jr Gleason L. Archer, and Bruce K. Waltke. *Theological Wordbook of the Old Testament (Vol. 2)*. Edited by R. Laird Harris. Chicago: Moody Publisher Press, 1990.
- Kanzulfikar, Achmad. "Representasi Kecantikan Dalam Ajang Miss Universe Tahun 2019." *Al Huwiyah: Journal of Woman and Children Studies* 1, no. 2 (2019): 58–71.
- Kelelufna, Jusuf Haries. "Cantik Tidak Harus Berkulit Putih dan Berambut Lurus." *KENOSIS: Jurnal Kajian Teologi* 6, no. 1 (2020): 23–42.
- Kusuma, Ratna, and Ktut Dianovinina. "Perempuan dan Depresi : Pengaruh Ketidakpuasan Tubuh Women and Depression : The Impact Of Body Dissatisfaction." *Proyeksi: Jurnal Psikologi* 17, no. 1 (2022): 89–99.
- Manzo, J. L. "Body as Landscape, Love as Intoxication: Conceptual Metaphors in the Song of Songs." *The Catholic Biblical Quarterly* 82, no. 3 (2020): 1–29.
- McCall, Robin C. "'Most Beautiful among Women': Feminist/Womanist Contributions to Reading the Song of Songs." *Review & Expositor* 105, no. 3 (August 2008): 417–433.
- Meik Gerhards. "The Song of Solomon as an Allegory. Historical Considerations." *Biblical Tools and Studies* 26, no. 1 (2016): 51–77.
- Michael Fishbane. *The JPS Bible Commentary: Song of Songs*. Nebraska: University of Nebraska Press, 2015.
- Mondi, Christina F., Arthur J. Reynolds, and Suh-Ruu Ou. "Predictors of Depressive Symptoms in Emerging Adulthood in a Low-Income Urban Cohort." *Journal of Applied Developmental Psychology* 50 (May 2017): 45–59.
- Morken, Ida Sund, Espen Røysamb, Wendy Nilsen, and Evalill Bølstad Karevold. "Body Dissatisfaction and Depressive Symptoms on the Threshold to Adolescence: Examining Gender Differences in Depressive Symptoms and the Impact of Social

- Support." *The Journal of Early Adolescence* 39, no. 6 (June 2019): 814–838.
- Organization, World Health. "Depressive Disorder (Depression)." *Website World Health Organization*.
- Polaski, Donalds C. "What Will Ye See In The Shulammite? Women, Power and Panopticism in The Song of Song." *Biblical Interpretation Series* 8, no. 1 (2017): 64–81.
- Prabowo, Paulus Dimas. "Kajian Didaktis Mengenai Cinta Lelaki Dan Wanita Dalam Kidung Agung." *HUPERETES: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (December 2020): 1–13.
- Rosiani, Ulla Delfana, Twisty Henras Permatasari, and Yoppy Yunhasnawa. "Sistem Pakar Emosi Wanita Jawa Menggunakan Metode Certainty Faktor." *Jurnal Informatika Polinema* 4, no. 3 (May 2018): 206–211.
- Sabrina Nur, Dewi Basir, Salsabilla Liesvarastranta Tsalatsa, and Makhrus Tri Kresna. "Persepsi Wanita Dalam Menentukan Standar Kecantikan di Tiktok Dan Instagram." In *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Sosial (SNIIS) 2022*, 566–575. Surabaya: Fakultas Ilmu Ilmu Sosial FISIP Universitas Negeri Surabaya, 2022.
- Santoso, Agus. *Cinta Kuat Seperti Maut: Tafsir Kitab Kidung Agung*. 1st ed. Bandung: STT Cipanas Press, 2014.
- Scott, Mark S M. "Shades of Grace : Origen and Gregory of Nyssa ' s Soteriological Exegesis of the ' Black and Beautiful ' Bride in Song of Songs 1 : 5 *." *Harvard Theological Review*, 9, no. 1 (2006): 65–83.
- Sianipar, Gloria J M. "Consumer Perception on Service of Grab car in Medan." *Jurnal Ilmiah Simantek* 4, no. 2 (2020): 1–11.
- Sonny Eli Zaluchu. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–266. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jbh/article/view/93>.
- Spencer, F. Scott. "Feeling the Burn: Angry Brothers, Adamant Sister, and Affective Relations in the Song of Songs (1:5-6; 8:8-12)." *The Catholic Biblical Quarterly* 81, no. 3 (2019): 405–428.
- Ulva, Siti Maria, Wellfarina Hamer, Citra Ayyuhda, and Linda Nurlatifah. "Interpretasi Makna Cantik di Kalangan Mahasiswa dalam Perspektif Fenomenologi Sosial (Studi Pada Mahasiswa Tadris IPS IAIN Metro)." *SETARA: Jurnal Studi Gender dan Anak* 3, no. 2 (November 2021): 12–23.
- Wabyanga, Robert Kuloba. "' I Am Black and Beautiful ' : A Black African Reading of Song of Songs 1 : 5 – 7 as a Protest Song." *Old Testament Essays* 34, no. 2 (2021): 588–609.
- Wijaya, Syofyan Aldy, and Topan Rahmatul Iman. "Pandangan Mahasiswa Universitas Teknologi Sumbawa Terkait Simbol Dalam Standar Kecantikan." *Harmoni: Jurnal Ilmu Komunikasi dan Sosial* 1, no. 3 (2023): 86–101.
- William L. Holladay. *A Concise Hebrew and Aramaic Lexicon of The Old Testament*. 3rd ed. Grand Rapid Michigan: William B. Erdmans Publishing Company, 2015.
- Woudstra, Sierd. *Tafsiran Alkitab Wyclife Volume 2 Perjanjian Lama: Kidung Agung*. Edited by Charles. F. Pfeiffer and Harrison Everret H. Malang: Gandum Mas, 2014.